

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tujuan pembangunan nasional pada hakekatnya adalah membangun manusia Indonesia secara utuh dan masyarakat Indonesia secara menyeluruh, hal ini diarahkan agar kualitas hidup manusia Indonesia dapat meningkat. Nasib bangsa Indonesia dimasa mendatang tergantung pada keadaan generasi muda sekarang ini. Karena itu perlu dilakukan usaha-usaha untuk membentuk kondisi generasi muda dalam keadaan sehat secara fisik, mental, sosial dan berguna bagi masyarakat. Salah satu diantaranya adalah perhatian penuh terhadap kesejahteraan anak sedini mungkin atau dibawah usia lima tahun (Depkes RI, 1992).

Pembinaan sedini mungkin mengandung arti bahwa pembinaan generasi muda harus dimulai sejak masa kanak-kanak, sejak individu masih berada dalam keluarga. Dengan demikian peranan orang tua, ayah dan ibu sebagai penanggung jawab keluarga menjadi semakin penting. Orang tua harus mampu menciptakan kondisi lingkungan keluarga menjadi lingkungan yang kondusif bagi pengembangan kecenderungan tingkah laku melindungi dan mensejahterakan orang lain. Perkembangan yang optimal akan menjadikan anak mencapai aktualisasi diri, menjadi orang yang periang, mudah menyesuaikan diri dan sempurna baik secara fisik maupun mental

Tugas seorang ibu adalah tugas yang berat dihadapan ALLAH swt, maka setiap ibu akan ditanyakan tentang anak-anak mereka, dan tentang bagaimana dia memperhatikan pendidikan itu dan segenap bentuknya seperti disebutkan dalam HR.An-Nasa'I

"Allah akan menanyakan semua orang yang memegang tanggung jawab tentang apa yang menjadi amanahnya itu. Apakah ia memeliharanya atautkah menyia-nyiakannya, sehingga seorang suami ditanya tentang keluarganya"

Seorang ibu tidak lebih kecil perannya dari seorang ayah, karena seorang ibu juga bertanggung jawab atas apa yang menjadi tugasnya, dan anak-anaknya.

Bahkan, pengaruhnya dalam mendidik anak dapat melebihi pengaruh seorang ayah (FORMASI, 1996). Seorang bayi mempunyai keterikatan yang amat kuat dengan ibunya dalam 2 fase yang paling penting dalam kehidupannya. Kedua fase tersebut adalah fase menyusui dan pendidikan semasa balita. Fase menyusui dimulai semenjak kelahiran bayi tersebut, hingga usianya lengkap 2 tahun, seperti dijelaskan dalam firman ALLAH Al-Baqarah ayat 233

"Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan dan kewajiban ayah memberi makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara yang ma'ruf"

Fase ini amat penting bagi pertumbuhan kepribadian bayi tersebut. Jika faktor-faktor pertumbuhan kepribadian bayi tersebut sehat, bayi tersebut akan terbentuk dalam kesehatan fisik dan kejiwaan yang seimbang. Fase ini laksana

fondasi dalam pendirian suatu bangunan. Pada fase ini bayi akan tumbuh dengan cepat dan secara gradual. Dari merangkak menjadi duduk terus berdiri

dan selanjutnya berjalan. Pada fase itu pula kemampuan bahasanya berkembang pesat. Sedangkan fase asuhan dimulai sejak bayi berusia tiga tahun hingga ia berusia tujuh tahun. Seorang bayi pada fase ini tidak kurang kebutuhannya terhadap cinta dan kasih sayang ibunya dibandingkan fase sebelumnya (Abdullah, 2002).

Periode penting dalam tumbuh kembang adalah masa balita atau kerap disebut tahap usia emas (*the golden age*). Karena pada masa ini merupakan tahun-tahun formatif, pembentukan kepribadian dan pertumbuhan dasar yang akan mempengaruhi dan menentukan perkembangan anak selanjutnya. Pada masa balita ini perkembangan kemampuan berbahasa, kreativitas, kesadaran sosial, emosional dan intelegensia berjalan sangat cepat dan merupakan landasan perkembangan berikutnya. Dalam perkembangan anak terdapat masa kritis (*critical period*) dimana diperlukan rangsangan atau stimulasi yang berguna agar potensi berkembang, sehingga perlu mendapat perhatian (Soetjiningsih, 1998).

Pada akhir tahun pertama kelahiran anak dan menjelang awal tahun kedua, ada pertumbuhan dan perkembangan anak yang menonjol yakni mulai menunjukkan kemampuannya untuk dapat berjalan sendiri dan kemampuan berbahasa atau berbicara. Awal perkembangan bahasa pada dasarnya dapat diartikan sejak mulai adanya tangis pertama bayi, sebab tangis bayi juga dapat dianggap sebagai bahasa bayi atau anak. Dengan menangis bagi anak dapat juga merupakan sarana mengekspresikan kehendak jiwanya. Adapun penguasaan bahasa berikutnya secara berangsur anak akan mengikuti bakat

serta ritme perkembangan yang dialami. Anak akan selalu berkembang sejajar dengan sejumlah perbendaharaan bahasanya yang sesuai dengan lingkungannya terutama yang bersumber dari orang tua nya, sekolah, serta lingkungan lainnya (Ahmadi, 1991).

Penguasaan bahasa sangat erat kaitannya dengan kemampuan kognisi anak. Sistematisnya dalam berbicara, tidak lain menggambarkan sistematisnya dalam berfikir. Bagaimanapun juga bahasa, dalam hal ini bahasa lisan adalah salah satu bentuk pengejawantahan pola pikir, disamping bentuk lain, seperti bahasa tulisan dan gambar. Perkembangan bahasa anak pra sekolah memang masih jauh dari sempurna. Namun demikian, potensinya bisa dirangsang lewat komunikasi yang aktif dengan menggunakan bahasa yang baik dan benar. Kualitas bahasa yang digunakan ayah, ibu maupun anggota keluarga lain sangat mempengaruhi keterampilan anak dalam berbicara dan berbahasa. Orang tua yang biasa berkomunikasi dengan kualitas bahasa yang buruk merupakan hambatan bagi perkembangan bahasa anak. Anak tidak terbiasa untuk berbicara dengan tata bahasa yang baik, alur bicara yang runtut dan gaya bicara yang pas. Ini artinya orang tua juga menghambat proses berfikir runtut dan sistematis dari anak. Karena kemampuan berbahasa dan berbicara merefleksikan corak pola pikirnya. Di usia 4 tahun banyak orang tua yang menganggap bahwa anak sudah harus belajar mandiri, yang kemudian memberinya berbagai perintah. Akibatnya komunikasi dengan si kecil pun cenderung terjebak dengan kalimat perintah. Jadi tidak heran jika suatu ketika tiba-tiba si kecil berbicara dengan tekanan dan gaya mirip kalimat perintah

yang biasa dikatakan orang tua mereka. Sebenarnya, banyak yang dapat dilakukan orang tua untuk mengajar anak pra sekolahnya berbicara dengan bahasa yang baik. Misal saja dengan membacakannya cerita, berita atau surat untuknya. Sebagai orang dewasa yang dekat dengan anak, orang tua pun wajib memberi contoh penggunaan bahasa yang baik, yang diekspresikan lewat cara bicara yang jelas, benar dan mengikuti kaidah sopan santun yang ada. Anak pra sekolah juga perlu diberi banyak kesempatan untuk berbicara, belajar menyusun kata-kata, agar ia mampu berkomunikasi secara runtut sehingga mudah difahami lawan bicaranya. Berikan perhatian dan tanggapan yang responsif terhadap apa yang diucapkannya, sekalipun itu salah. Bagaimanapun juga ia memerlukan umpan balik, agar ia bisa belajar dari kesalahan yang telah dibuatnya menuju keterampilan yang lebih baik. Keterampilan berbahasa dan berbicara patut diasah sejak dini, khususnya dimasa pra sekolah (Nelson, 1999).

Berdasarkan studi pendahuluan di sebuah TK di daerah Yogyakarta yaitu TK ABA KETANGGUNGAN yang dilakukan secara observasi dan wawancara pada tanggal 21 Oktober 2003 didapat data bahwa semua anak-anak pada dasarnya mempunyai masalah masing-masing, tapi di TK tersebut ada beberapa masalah pada anak pra sekolah yaitu ada sekitar 15% anak yang pada usia tersebut belum mampu memenuhi tugas perkembangan bahasanya yaitu seperti perbendaharaan kata yang relatif sedikit yang seharusnya dicapai pada usianya, kesulitan anak memahami isi bicara orang lain, anak suka menggunakan kata-kata nakal yang tabu (kata kotor), anak susah

mengekspresikan sesuatu (seperti panas-dingin, besar-kecil), anak masih susah merangkai kata menjadi kalimat (berbicara runtut dan sopan), kebanyakan anak berbicara pada dirinya sendiri (*egocentric speech*) dan penguasaan anak akan arti bahasa masih sedikit. Hal ini merupakan masalah bagi kita dan jika dibiarkan saja maka akan berakibat buruk dan akan menghambat perkembangan bahasa selanjutnya, karena penguasaan bahasa sangat erat kaitannya dengan kemampuan kognisi /corak pola pikir anak, apalagi pada masa pra sekolah ini adalah periode penting dalam tumbuh kembang yang merupakan tahun-tahun formatif, pembentukan kepribadian, dan pertumbuhan dasar yang akan mempengaruhi dan menentukan perkembangan anak selanjutnya.

Menurut Yusuf (2002), bahasa sangat erat kaitannya dengan perkembangan berfikir individu. Perkembangan pikiran individu tampak dalam perkembangan bahasanya. Sacharin (1996), menyatakan bahwa perkembangan bahasa dipengaruhi oleh perkembangan kognitif, perkembangan motorik, stimulasi lingkungan serta interaksi antara orang tua dan anak atau pola asuh yang diberikan orang tua kepada anak.

Mengingat pentingnya perkembangan bahasa anak pada masa ini, maka peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan berfokus pada salah satu kemungkinan penyebab perkembangan bahasa yaitu hubungan pola asuh ibu dengan tingkat perkembangan bahasa pada anak pra sekolah di

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah: “Apakah ada hubungan pola asuh ibu dengan tingkat perkembangan bahasa pada anak pra sekolah di TK ABA Ketanggungan Yogyakarta tahun 2004 ?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketuinya hubungan antara pola asuh ibu dengan tingkat perkembangan bahasa pada anak pra sekolah di TK ABA Ketanggungan Yogyakarta tahun 2004.

2. Tujuan Khusus

A Diketuinya pola asuh ibu pada anak pra sekolah di TK ABA Ketanggungan Yogyakarta.

b. Diketuinya tingkat perkembangan bahasa pada anak pra sekolah di TK ABA Ketanggungan Yogyakarta.

D. Manfaat Penelitian

1. Ilmu Keperawatan Anak

Sebagai dasar untuk menambah pengetahuan tentang perkembangan bahasa pada anak baik dalam lingkungan rumah sakit maupun diluar lingkun rumah sakit sehingga kelainan-kelainan perkembangan bahasa

2. Guru Taman Kanak-kanak (TK)

Sebagai bahan masukan dan pertimbangan dalam menentukan kebijakan-kebijakan pendidikan tentang perkembangan bahasa demi peningkatan mutu perkembangan anak selanjutnya.

3. Bagi Ibu

Sebagai bahan masukan mengenai pentingnya pemantauan terhadap perkembangan anaknya yang khususnya pada perkembangan bahasa

4. Peneliti Lain

Sebagai bahan untuk melakukan penelitian keperawatan anak lebih lanjut dimasa yang akan datang.

E. Ruang Lingkup Penelitian

1. Responden

Responden meliputi seluruh anak TK ABA Ketanggungan Yogyakarta tahun ajaran 2003 – 2004.

2. Tempat

Penelitian ini dilakukan di TK ABA Ketanggungan Yogyakarta, karena populasi yang ada pada TK tersebut seluruhnya merupakan anak pra sekolah yang berumur sekitar 4-6 tahun, dimana pada masa *golden age/critical periode* ini merupakan tahun-tahun formatif, pembentukan kepribadian dan pertumbuhan dasar yang akan mempengaruhi dan menentukan perkembangan anak selanjutnya. Selain itu karena dari hasil observasi awal (studi pendahuluan) didapatkan, sampel yang memenuhi

kriteria inklusi dari penelitian ini

3. Waktu

Adapun waktu penelitian pelaksanaan ini pada bulan Juni-Juli 2004

4. Materi

Penelitian ini terkait dalam ilmu keperawatan anak dengan penekanan pada perkembangan anak yang sekarang ini menurut peneliti sangat penting sekali, karena banyak sekali perkembangan bahasa anak yang menyimpang dari yang semestinya sehingga ini perlu sekali diteliti untuk perkembangan anak selanjutnya.

F Keaslian Penelitian

Sepanjang pengetahuan peneliti belum pernah ada Penelitian dengan judul yang sama. yaitu “Hubungan pola asuh ibu dengan tingkat perkembangan bahasa pada anak pra sekolah di TK ABA Ketanggungan Yogyakarta 2004”. Adapun penelitian yang berkaitan diantaranya:

1. Lely Runtuwene (1996), tentang “Pengaruh pola asuh orang tua terhadap gangguan perkembangan psikis anak di kelompok bermain Dian Gitaya Yogyakarta”, yang menghasilkan kesimpulan bahwa ada pengaruh pola asuh orang tua terhadap gangguan psikis anak.
2. Setyawati (2003), dengan judul “Hubungan pola asuh orang tua dengan tingkat perkembangan perilaku sosial pada anak pra sekolah di TK ABA Patehan Yogyakarta tahun 2003”, dengan hasil bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pola asuh orang tua dengan tingkat perkembangan

3. Eny Hernani (2003), dengan judul “Hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang pola asuh anak dengan tingkat perkembangan motorik kasar anak pra sekolah di kelurahan wirobrajan wilayah kerja Puskesmas Wirobrajan Yogyakarta 2003”, dengan hasil bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan ibu tentang pola asuh anak dengan tingkat perkembangan motorik kasar anak.
4. Suharsi (2001), dengan judul “Hubungan pola asuh ibu dan penyakit infeksi dengan anak balita kurang energi protein di lingkungan Desa